

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada dasarnya penerapan model *discovery learning* yaitu agar siswa mampu meningkatkan pemahaman konsep dan belajarnya bisa makin lenih meningkat, dengan bimbingan guru maka siswa-siswi bisa mendapat bimbingan oleh para guru kelasnya mengenai subtema organ tubuh manusia dan hewan.

1. Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curriculum*. Pada masa Yunani dahulu, istilah ini pada awalnya digunakan untuk dunia olahraga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, mulai dari garis start sampai dengan finish. Seiring waktu berjalan, istilah ini mengalami perkembangan dan meluas merambah ke dunia pendidikan.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi.

Adapun dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 diantaranya :

- 1) Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema.

- 2) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati, menanya, menganalisis, dan mengkomunikasikan.
- 3) Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi.
- 4) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi.
Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini.

- 1) Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan.
- 2) Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi.
- 3) Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap siswa sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi.
- 4) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya.
- 5) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 6) Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
- 7) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.
Subtema organ tubuh manusia dan hewan terdapat dalam kurikulum 2013, kelas V SD tema 6 (organ tubuh manusia dan hewan) Subtema 2.

2. Belajar Dan Pembelajaran

a. Belajar

Pengertian Belajar

Belajar menurut peneliti adalah upaya untuk merubah tingkah laku dengan mencari informasi baik dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar adalah kegiatan yang sangat pokok. Artinya, keberhasilan tujuan

pendidikan nasional sampai tujuan pembelajaran khusus tergantung kepada bagaimana proses belajar itu berlangsung dan dilaksanakan.

Ada beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pengertian belajar menurut Hamalik (2006:27) berpendapat bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pendapat ini belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu.

Belajar menurut Hamiyah (2014:4) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku/pribadi seseorang berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.”

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruktif, perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi siswa yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan Suhana (2009:20).

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses pengetahuan (kognitif) yang dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan proses yang dilakukan oleh individu dan akhirnya akan menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap dan perilaku.

1) Ciri-Ciri Belajar

Sebagai sebuah aktivitas yang dapat diamati, belajar juga mempunyai ciri-ciri. Berikut ini ciri-ciri belajar yang diidentifikasi

oleh penulis berdasarkan teori tentang pengertian belajar yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu:

1. proses perubahan yang terjadi secara sadar.
2. proses interaksi seseorang dengan lingkungan dan pengalaman,
3. terjadi secara berkelanjutan atau kontinu.
4. memiliki tujuan tertentu.

Ciri-ciri belajar juga dikemukakan oleh beberapa para ahli. Menurut Slameto (2010: 2) ciri-ciri belajar adalah:

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Hamalik (2006:31) mengemukakan ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar adalah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
2. Proses situ melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.

Berdasarkan ciri-ciri belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bawah ciri-ciri belajar adalah (1) proses perubahan yang berasal dari pengalaman dan lingkungan, (2)

memiliki tujuan dan terarah, (3) hasil belajar dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Belajar

Seseorang belajar karena mereka memiliki tujuan salah satunya adalah untuk memperkaya pengetahuan. Tujuan belajar merupakan komponen yang menentukan kemana dan tujuan sebuah aktivitas bermuara, oleh sebab itu seorang guru harus memahami apa saja tujuan belajar yang akan dilaksanakan.

Tujuan belajar dikemukakan oleh Sardiman (2008:28). Menurut Sardiman tujuan belajar adalah:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.
- b. Penanaman konsep dan keterampilan penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
- c. Pembentukan sikap dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Pendapat lain tentang tujuan belajar dikemukakan oleh Hamalik (2006:73), Hamalik mengemukakan bahwa tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- b. Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- c. Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran adalah mengembangkan

pengetahuan, potensi, keterampilan, dan membentuk sikap siswa ke arah yang lebih positif.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar

Belajar pada umumnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang berdasarkan kemauan maupun minat diri sendiri untuk belajar. Namun, selain dari diri sendiri biasanya ada pula faktor lain yang mendorong seseorang untuk belajar, seperti keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Penulis mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, yang meliputi:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, yang berupa dorongan, usaha dari dalam diri sendiri atau minat diri sendiri untuk belajar.
2. Faktor eksternal, yang berasal dari luar diri sendiri, misalnya:
 - a. Keluarga, dalam keluarga inilah awal mula seseorang belajar sejak lahir, seperti belajar berjalan, berbicara, makan, minum dan melakukan kegiatan lainnya yang dahulu tidak bisa dilakukan sendiri.
 - b. Lingkungan yang meliputi daerah tempat tinggal, masyarakat dan teman yang mewajibkan anak tersebut untuk belajar misalkan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, belajar bergaul, hingga sekolah seperti anak-anak lainnya.

Pendapat mengenai faktor-faktor belajar dikemukakan oleh Dollar dan Miller (2014:22), mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar terdiri dari:

1. Adanya motivasi (*drives*) dari siswa yang bersangkutan. Ini berarti bahwa siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*).
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*). Ini berarti siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*).
3. Adanya usaha (*response*). Ini berarti siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*).
4. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*). Ini berarti siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must get something*).

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berupa usaha, kemauan, minat dari dalam diri untuk belajar. Sedangkan, faktor eksternal berupa dorongan dari keluarga dan lingkungan dalam proses belajar.

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut penulis merupakan suatu proses merubah seseorang yang terjadi secara terencana yang dilakukan oleh seseorang pendidik untuk mengajar orang banyak atau peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Komalasari (2011:3) pembelajaran:

“Suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Pendapat tentang pembelajaran juga dikemukakan oleh Hermawan (2007:3) yang menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau cara menjadikan seseorang untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

2) Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri tertentu. Sebuah aktivitas dapat dikatakan pembelajaran apabila suatu aktivitas tersebut sudah direncanakan, terdapat interaksi, saling ketergantungan satu dengan yang lain, serta memiliki tujuan yang searah.

Ada beberapa ciri pembelajaran menurut Hamalik (2013, hlm. 66) sebagai berikut:

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini memiliki dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem alami (*natural*). Tujuan sistem menuntut proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tujuan seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, materi dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Suatu pembelajaran tidak akan berhasil jika di dalamnya tidak terdapat interaksi, karena interaksi merupakan ciri utama pembelajaran, baik antara yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu guru, teman-teman, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lainnya. Interaksi tersebut mencakup tiga komponen yaitu guru, materi ajar, dan siswa.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Sumiati dan Asra (2009, hlm. 3) yang mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama pembelajaran, yaitu “guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa”.

Penulis menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu: (1) susah direncanakan, (2) adanya tiga komponen yaitu guru, materi ajar dan siswa, (3) adanya interaksi antar komponen, (4) memiliki tujuan bersama.

3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada umumnya ialah tertuju pada peningkatan pada diri siswa, baik itu meningkatkan potensi atau kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang terwujud pada diri siswa.

Tujuan pembelajaran biasanya tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung. RPP itulah yang akan

menentukan arah suatu pembelajaran dan mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2013, hlm. 76) pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- b. Tujuan mengidentifikasi tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan diamatai
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa, siapa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

Berdasarkan pendapat diatas penulis menarik kesimpulan bahwatujuan pembelajaran sangat diperlukan sebagai acuan atau arah dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ditujukan kepada siswa. Dalam tujuan pembelajaran diharapkan ada peningkatan pada diri siswa, baik peningkatan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Model *Discovery Learning*

b. Definisi Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* menurut peneliti adalah pola mengajar guru yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, guna menggali kemampuan dan pengetahuan siswa pada suatu materi.pembelajaran, dengan cara siswa mencari informasi, mengolah, hingga sampai ke tahap kesimpulan, lalu kemudian guru memberikan penguatan dan penjelasan atas materi pelajaran yang sedang dilaksanakan Model *Discovery Learning* sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.

Metode penemuan (*discovery*) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi obyek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Oemar Hamalik dalam Ilahi (2012:103)menyatakan bahwa model *discovery learning*adalah siswa harus berperan aktif dalam belajar di kelas, pada proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau

generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. Dengan kata lain, kemampuan mental intelektual merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan mereka dalam menyelesaikan setiap tantangan yang dihadapi, termasuk persoalan belajar yang mereka sering kehilangan semangat dan gairah ketika mengikuti pelajaran. Menurut Slavin(2011 : 204) menyatakan bahwa pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan gurumendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut Ilahi (2011:202) dalam model *discovery learning* tujuan belajar sesungguhnya, belajar merupakan pekerjaan yang cukup berat, karena menuntut sikap kritis sistematis dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dari praktik langsung, dari proses belajar inilah akan mendapat suatu hasil yang sesuai dengan kemampuan belajar siswa.

Menurut Surjaman (2011:175) bahwa tujuan pembelajaran yaitu menjadikan diri sendiri dan orang lain mampu meningkatkan pemahaman konsepnya, dengan kegiatan proses belajar, maka kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* ini bisa melatih siswa untuk menjadi orang yang mandiri, dengan menemukan suatu konsep atau generalisasi untuk menempuh suatu keberhasilan. Model ini menjadikan siswa agar menjadi siswa yang aktif, dilatih untuk belajar memecahkan masalah, dan untuk mendapatkan inovasi dalam bentuk pembelajaran.

b. Karakteristik Model Discovery Learning

Adanya karakteristik pada model *discovery learning* ini yaitu sesuatu yang untuk mengetahui kemampuan para siswa pada proses belajar mengajar (PBM), di dalam model *discovery learning* ini adanya karakteristik.

Menurut Sudjana (2007 :27) karakteristik model *discovery learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
- 2) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 4) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif.

- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa pada model *discovery learning* ini mempunyai karakteristik yaitu untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya dan meningkatkan pemahaman konsepnya.

c. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan.

Hosnan (2014 . 287) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri.
- 8) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Pada dasarnya bahwa guru dalam model *discovery learning* ini bertujuan ingin membangkitkan keaktifan para siswanya untuk mempunyai pemikiran yang positif bagi perkembangan para dirinya masing-masing oleh karena itu diadakannya kelebihan dan kelemahan pada model *discovery learning* ini. Guru menginginkan para siswanya mempunyai jiwa yang aktif, rasa ingin tahu, mampu memecahkan suatu masalah dan gejala-gejala.

Menurut Sudjana (2012:68) bahwa model *discovery learning* terdapat kelebihan dan kelemahan diantaranya yaitu :

- 1) Dalam penyampaian bahan *discovery* di gunakan kegiatan dan pengalaman langsung.
- 2) Merupakan suatu model pemecahan masalah. Para peserta didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah.
- 3) Banyak memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para peserta didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan *discovery learning*.
- 5) Peserta didik akan lebih aktif dan kreatif untuk mengaitkan ilmu baru yang peserta didik dapat dengan pengalaman mereka sebelumnya.
- 6) Model *discovery learning* lebih realistis dan mempunyai makna.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya uraian di atas yaitu dimana kelebihan model *discovery learning* ini agar siswa lebih aktif, kreatif untuk mengaitkan ilmu barunya yang telah siswa dapatkan.

d. Kelemahan *Model Discovery Learning*

pembelajaran *discovery learning* juga memiliki kelemahan. Hosnan mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu:

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing
- 2) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas,
3. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Westwood mengemukakan :

Pembelajaran dengan model *discovery* akan efektif jika terjadi hal-hal berikut:

- (1) proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati, (2) siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar, (3) guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

Sebagaimana dikemukakan di atas, ada beberapa kekurangan model *discovery learning* yang diutarakan oleh para ahli. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap model pembelajaran pada dasarnya memiliki kekurangan satu sama lain. Dengan demikian, guru harus meminimalisir kekurangan tersebut agar pembelajaran yang menerapkan model *discovery learning* dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya bahwa kelemahan model *discovery learning* ini yaitu tuntutan terhadap pembelajaran, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Menurut Ilahi (2012:95) bahwa pada Model *discovery learning* ini terdapat beberapa kelemahan diantaranya yaitu :

- 1) Faktor kebudayaan dan kebiasaan tuntutan terhadap pembelajaran, model *discovery learning* sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
- 2) Model *discovery learning* ini dibutuhkan untuk memahami pembelajaran model tersebut.
- 3) Proses model *discovery learning* pembelajaran mengajar secara konseptual adalah proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutaran struktur kognitifnya.
- 4) Menurut model *discovery learning* ini merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.
- 5) Pembentukan model ini peserta didik harus melakukan kegiatan pembelajaran.
- 6) Membantu siswa untuk berpikir rasional
- 7) Menuntut siswa agar menjadi orang yang mandiri
- 8) Menjadikan para siswa untuk menjadi yang lebih baik lagi.

Pada dasarnya uraian tersebut mampu disimpulkan bahwa model *discovery learning* ini mempunyai beberapa kelemahan untuk mengetahui bahwa siswa ingin menjadi seseorang yang lebih baik, menjadikan para siswa-siswinya yang mandiri.

e. Langkah-Langkah Pada Model *Discovery Learning*

Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Sani (2014:68) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

a. Langkah persiapan model *discovery learning*

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Langkah-langkah dan prosedur pembelajaran begitu penting, mengingat pembelajaran *discovery learning* membutuhkan pemahaman. Oleh karena itu, langkah-langkah dan garis besar prosedur pembelajaran *discovery* untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Tekanan-tekanan yang ada pada pembelajaran *discovery learning*, sesungguhnya tidak lepas dari keterlibatan siswa dalam pelaksanaan kegiatan ini, dimana antara guru dan siswa sama-sama sebagai subjek pendidikan.

Dengan kata lain, untuk mempermudah peneraan model *discovery learning* dibutuhkan langkah-langkah pokok yang harus dilalui terlebih dahulu, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Adanya masalah yang akan dipecahkan
2. Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif siswa
3. Konsep atau prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas
4. Harus tersedia atau ada bahan yang diperlukan
5. Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa
6. Guru memberikan kesempatan siswa untuk mengumpulkan data
7. Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan oleh siswa.

Di dalam langkah-langkah ini, yaitu untuk memperlancar suatu kegiatan agar siswa mampu meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, mampu menjadi anak yang kreatif, aktif dll.

Menurut Syah (1995 :21) ada beberapa tahapan-tahapan dalam *model discovery learning* diantaranya yaitu :

1. Stimulus (pemberian perangsang/stimul) kegiatan awal seorang guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk merangsang berpikir siswa, menganjurkan dan mendorongnya untuk membaca buku dan aktivitas belajar lain yang mengarah kepada persiapan pemecahan masalah.
2. *Problem statement* (mengidentifikasi masalah) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara dari masalah tersebut).
3. *Data collection* (pengumpulan data) memberikan kesempatan kepada siswa mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut.
4. *Data processing* (pengolahan data) mengolah data yang telah diperoleh siswa untuk melalui kegiatan wawancara, observasi, dan lain-lain. Data tersebut kemudian di tafsirkan.
5. Verifikasi : mengadakan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang di tetapkan dan di hubungkan dengan hasil dan pengolahan data.
6. Generalisasi adalah mengadakan penarikan kesimpulan untuk dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi .

Salah satu bentuk *discovery* yang disebut *discovery* (penemuan terbimbing), guru memberikan beberapa petunjuk kepada siswa untuk membantu siswa menghindari jalan buntu. Guru memberi pertanyaan atau mengungkapkan dilemma yang membutuhkan pemecahan-pemecahan, menyediakan materi-materi yang sesuai dan menarik, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan dan menguji hipotesis.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas, dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* dilakukan

dengan cara melibatkan siswa ke dalam proses pembelajaran secara langsung, yang dimulai dari siswa memberikan stimulus atau rangsangan pada siswa, siswa mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah data hingga pada tahap menyimpulkan pembelajaran. Guru hanya mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajarannya membantu siswa dalam kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran supaya lebih terarah.

f. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tujuan dari model pembelajaran penemuan menurut penulis adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran dan agar terciptanya pembelajaran yang berbasis *student centered*.

Menurut Hosnan (2010:25) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika model penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.
7. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan dari model pembelajaran *discovery learning* ialah melibatkan siswa dalam proses

pembelajaran sehingga proses pembelajaran berbasis pada siswa, memberi kesempatan siswa mengembangkan potensi, pengetahuan dan keterampilannya.

2. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

a. Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar adalah sesuatu yang dihasilkan dari kerja keras seseorang yang telah melaksanakan aktivitas yang ada, Menurut Sudjana (2011:23) bahwa hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau siswa yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan intruksional.

Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori,.

- a. Alat penilaian untuk setiap ranah tersebut.
- b. Mempunyai karakteristik tersendiri sebab setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikat yang terkandung di dalamnya.
- c. Meningkatkan pengetahuan siswa
- d. Meningkatkan pemahaman untuk menghasilkan kemampuan para siswa
- e. Memberikan evaluasi kepada siswa untuk menguji kemampuannya.

Pada uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah seseorang yang mendapatkan ilmu pengetahuan, pemahaman, sikap, cita-cita, dan keterampilan ketika sudah mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

b. Faktor-Faktor yang Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Mengenai faktor yang meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu yang pasti faktor dari para orang tua siswa yang selalu memberikan dorongan untuk anaknya agar kegiatan belajar di kelasnya bisa meningkat dan mendapatkan prestasi yang baik dari tahun ke tahun selalu mendapatkan rangking atau juara kelas. Maka siswa juga akan merasa senang apalagi bila gurunya memberikan suatu hadiah/riwed, maka siswapun akan merasa termotivasi dan senang.

Menurut Sudjana(2011:28) faktor-faktor yang meningkatkan hasil belajar siswa :

- 1) Meningkatkan hasil belajarnya siswa
- 2) Kemampuan siswa dalam mencapai prestasi belajar di kelas
- 3) Memotivasi siswa agar belajar nya bisa semakin meningkat

- 4) Membimbing para siswa dikelas
- 5) Menyiapkan mental dan fisik para siswa
- 6) Meningkatkan konsentrasi siswa
- 7) Meningkatkan motivasi belajar
- 8) Menggunakan strategi belajar
- 9) Belajar sesuai gaya belajar
- 10) Belajar secara menyeluruh dan Membiasakan berbagi

3. Pembelajaran Terpadu atau Tematik

Pembelajaran terpadu adalah suatu proses mempunyai beberapa ciri yaitu : berpusat pada siswa proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, dan pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas, pengertian terpadu ini mengandung makna yang menghubungkan IPS dengan berbagai bidang kajian dalam IPS adalah mengkondinasikan berbagai disiplin ilmu seperti keberagaman budaya bangsa dan dipadukan dengan kajian lainnya, hal ini lebih sesuai unjuk jenjang pendidikan SMP/MTS,SMA dan SMK.

Hal ini dimaksudkan agar tidak terlalu banyak guru yang terlibat yang akan membuka peluang timbulnya kesulitan dalam pembelajaran dan penilaian. Mengingat semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin dalam dan luas pula pemahaman konsep yang harus diserap oleh para peserta didik. Pengertian pembelajaran terpadu yaitu pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun yang bersangkutan dari bidang lainnya.

Menurut Tati (2012:23) bahwa dalam pembelajaran terpadu/tematik yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam tentang kemampuan dan perkembangan anak. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak.

Materi pembelajaran tematik adalah sesuatu yang harus melatih kemampuan siswa-siswa sekolah dasar untuk mengetahui kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini dengan perangkat pembelajaran tematik,

Pada kurikulumperaturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia di dalamnya terdapat penjelasan mengenai Menimbang : bahwa dalam rangka pelaksanaan kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertamamadrasah tsanawiyah, sekolah menengah atau madrasah aliyah, dan sekolah menengah kejuruanmadrasah aliyah kejuruan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum;

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20.Tahun.2003,tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301); 2.Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara.Republik Indonesia Nomor 5410);

Menetapkan : Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Implementasi Kurikulum.Pasal 1 Implementasi kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.

Pasal 2 (1) Implementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang mencakup: Pedoman Penyusunan dan Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pedoman Pengembangan Muatan Lokal; Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler; Pedoman Umum Pembelajaran; dan Pedoman Evaluasi Kurikulum.

4. Pedoman implementasi kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran I sampai dengan Lampiran V yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini**Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pelaksanaan (RPP)**

a. Hakikat (RPP)

Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran (Kemdikbud, 2013: 37) tahapan pertama dalam pembelajaran menurut Standar Proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Sementara itu menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di SD (Kemdikbud, 2013: 9) RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus sekolah, di bawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

Kurikulum 2013 untuk SD menggunakan pendekatan pembelajaran Tematik Terpadu dari kelas I sampai kelas VI. Kurikulum 2013 SD melaksanakan pembelajaran Tematik Terpadu dan prosesnya menerapkan pendekatan saintifik. Penerapan pembelajaran Tematik Terpadu dengan pendekatan saintifik membawa

implikasi perubahan dalam pembelajaran di SD. Perubahan itu mengakibatkan perubahan pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sistem penilaian, buku siswa, buku guru, program remedial serta pengayaan, dan sebagainya.

Panduan penyusunan RPP ini diperlukan agar semua pemangku kepentingan pendidikan dasar memiliki persepsi yang sama dalam melaksanakan Kurikulum 2013 SD, khususnya perencanaan pembelajaran. Hal ini sangat mendukung proses dan hasil pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Pengembangan (RPP)

Menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di SD Kemdikbud (2013: 12) pengembangan RPP disusun dengan mengkomodasikan pembelajaran tematik atau disebut dengan RPP Tematik. Penyusunan RPP Tematik idealnya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) menentukan tema yang akan dikaji bersama siswa; (2) memetakan KD-KD dan indikator yang akan dicapai dalam tema-tema yang telah disepakati; (3) menetapkan jaringan tema; (4) menyusun Silabus Tematik; dan (5) menyusun RPP pembelajaran tematik.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, tema tidak dinegosiasikan dengan siswa, tetapi sudah ditetapkan oleh pemerintah yang termuat dalam silabus tematik, buku guru, dan buku siswa telah disediakan oleh pemerintah. Untuk keperluan penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di kelas, guru dapat mengembangkan RPP Tematik dengan memperhatikan silabus tematik, buku guru, dan buku siswa yang telah tersedia serta mengacu pada format dan sistematika RPP yang berlaku. RPP tematik adalah rencana pembelajaran tematik terpadu yang dikembangkan secara rinci dari suatu tema dengan tahapan sebagai berikut.

1) Mengkaji Silabus Tematik

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu dalam pelaksanaan kurikulum SD. Komponen silabus mencakup: kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus berfungsi sebagai rujukan bagi guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada

Kurikulum 2013, silabus tematik telah disiapkan oleh pemerintah, guru tinggal menggunakan sebagai dasar penyusunan RPP.

Guru memilih kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tema atau subtema yang akan dilaksanakan pada satu pertemuan atau lebih. Kegiatan yang dipilih harus mencakup kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar proses (Kemdikbud, 2013:12-13).

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, diri sendiri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang membuat peserta didik aktif belajar. Pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.

2) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan: (a) potensi peserta didik; (b) relevansi dengan karakteristik daerah; (c) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik; (d) kebermanfaatan bagi peserta didik; (e) struktur keilmuan; (f) aktualisasi, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; (g) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan (h) alokasi waktu.

Kegiatan mengidentifikasi materi pembelajaran dilakukan dengan mengkaji buku guru dan buku siswa untuk SD.

a. Mengkaji Buku Guru SD :

Buku guru SD berisi hal-hal berikut ini.

- 1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI).

- 2) Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) 1 dan 2 serta KD 3 dan 4.
- 3) Ruang lingkup pembelajaran untuk satu subtema yang terdiri dari 6 pembelajaran dalam 1 minggu (untuk kelas D).
- 4) Pemetaan indikator pembelajaran untuk setiap pembelajaran.
- 5) Setiap pembelajaran berisi tentang uraian kegiatan pembelajaran yang mencakup:
 - a) Nama kegiatan
 - b) Tujuan pembelajaran
 - c) Media dan alat pembelajaran
 - d) Langkah-langkah kegiatan; dan
 - e) Penilaian.
6. Setiap akhir pembelajaran, guru hendaknya melakukan kegiatan refleksi untuk melakukan kegiatan remedial dan pengayaan.

b. Mengkaji Buku Siswa SD :

Buku Seri Pembelajaran Tematik Terpadu untuk siswa disusun mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Buku siswa memuat rencana pembelajaran berbasis aktivitas. Di dalamnya memuat urutan pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa. Buku ini mengarahkan yang harus dilakukan siswa bersama guru untuk mencapai kompetensi tertentu, bukan buku yang materinya dibaca, diisi, atau dihapal.

Buku siswa merupakan buku panduan sekaligus buku aktivitas yang akan memudahkan para siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Buku siswa dilengkapi dengan penjelasan lebih rinci tentang isi dan penggunaan sebagaimana dituangkan dalam Buku Guru. Kegiatan pembelajaran yang ada di buku siswa lebih merupakan *contoh kegiatan* yang dapat dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu.

Guru diharapkan mampu mengembangkan ide-ide kreatif lebih lanjut dengan memanfaatkan alternatif-alternatif kegiatan yang ditawarkan di dalam Buku Guru, atau mengembangkan ide-ide pembelajaran sendiri.

3) Menentukan Tujuan

Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik mulai dengan menyebut *Audience* peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan. Tujuan itu kemudian mencantumkan *Behavior* atau kemampuan yang harus didemonstrasikan

dan *Condition* seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati. Akhirnya, tujuan itu mencantumkan *Degree* keterampilan baru itu harus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai.

4) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yaitu:

- a) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti dalam silabus.
- c) Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: pendahuluan, inti, dan penutup.

5) Penjabaran Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/ atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Di bawah ini hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penilaian.

- a) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi pada KD-KD yang berasal dari KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4.

- b) Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.
- e) Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.

6) Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di dalam RPP. Oleh karena itu setelah menentukan alokasi waktu, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan lancar.

7) Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

8) Proses Pembelajaran

Tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan :

Dalam kegiatan pendahuluan guru :

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikhis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.
- c) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan embelajaran atau KD yang akan dicapai.
- d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2. Kegiatan Inti :

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarya, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan muatan pelajaran, yang meliputi: observasi, menanya, mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengasosiasi/ mengolah informasi, dan mengkomunikasikan.

3. Kegiatan Penutup :

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik sendiri membuat rangkuman simpulan materi pembelajaran, melalukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, dan merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk program remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/ atau memberikan tugas secara individual atau kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Model *Discovery Learning*

1. Menurut Nanis Regina Choerunnisa dengan judul Penerapan Model *Discovery Learning* Dengan Menggunakan *Media Puzzle* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Organ tubuh manusia dan hewan Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas V SDN Tilil III Tahun Ajaran (2016/2017).

Berkaitan dengan penggunaan *model discovery learning* berikut ini membahas hasil penelitian yang relevan di kelas V SDN Tilil III Kecamatan Coblong. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa yang telah dilakukan oleh nanis dengan penggunaan model *discovery learning* ini peningkatan hasil belajarnya pada pembelajaran IPA, peneliti menemukan fakta bahwa nilai ujian siswa hasilnya belum begitu meningkat, tapi dengan mata pelajaran lainnya tidak menurun, nilai rata-rata pada pembelajaran IPA 67,5 dengan KKM 70, nilai rata-rata matematika 58 dengan KKM 65 dan nilai rata-rata PPKN 50 dengan KKM 59, dengan adanya masalah di atas maka peneliti mencoba menerapkan model *discovery learning* dengan metode praktikum dalam pembelajaran IPA.

Dengan menerapkan model *discovery learning* dengan metode praktikum maka terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata 6,52 dan ketuntasan klasikalnya 39,40%, pada siklus II nilai rata-rata naik menjadi 6,85 dengan ketuntasan klasikalnya 69,24%, pada siklus III nilai rata-rata siswa mencapai 70 dengan ketuntasan klasikalnya 87,35%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian maka dengan menerapkan model *discovery learning* dengan menggunakan media puzzle dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Tilil III.

2. Menurut hasil penelitian Laksmy Rathima (2011), dengan judul *Penerapan Model Discovery Learning* yaitu mengenai pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap peningkatan hasil belajar, penelitian menurut laksmy maka berkesimpulan bahwa penelitian dengan menggunakan model tersebut maka kegiatan pembelajaran akan semakin lebih aktif, oleh karena itu setelah melakukan penelitian maka penulis mampu menyimpulkan bahwa penelitian ini kegiatan pembelajarannya maka setelah melakukan penelitian.

Peneliti pun menemukan beberapa permasalahan, oleh karena itu peneliti mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dan hasil

belajarnya. Oleh karena itu, maka hasil penelitian laksmy dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian itu mampu meningkatkan keberhasilan belajar siswa dan pemahamn konsepnya.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan aktivitasnya dan untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Pembelajaran *discovery learning* (penemuan) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivisme.

Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan mampu melakukan sesuatu yang bermakna dengan memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran penemuan memiliki beberapa kelebihan. Pembelajaran penemuan membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi siswa untuk terus bekerja hingga menemukan jawaban. Siswa melalui pembelajaran penemuan mempunyai kesempatan untuk berlatih menyelesaikan soal, mempertajam berpikir kritis secara mandiri, karena mereka harus menganalisa dan memanipulasi informasi.

Menurut Sudjana (2012:30) bahwa di dalam model pembelajaran *discovery learning* ini terdapat beberapa keunggulan diantaranya yaitu :

- a) Mampu menemukan sendiri
- b) Mampu memecahkan masalah
- c) Mampu meningkatkan keaktifannya, Mampu mendapatkan ilmu pengetahuan di lapangan langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dan mampu memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, sedangkan menurut teori menjelaskan bahwa dengan model *discovery learning* ini pembelajaran akan membuat siswa menjadi seseorang yang lebih aktif, kreatif, di sekolahnya

Melalui proses pembelajaran siswa juga dicoba agar mampu memiliki keahlian yang ada pada dirinya, kemampuan pemahaman konsep itu salah satunya

yang seharusnya perlu di latih untuk membuktikan kemampuannya dengan penerapan model *discovery learning*, oleh karena itu maka siswa diuji coba untuk meningkatkan pemahaman konsepnya maka diadakannya tes.

Oleh karena itu agar siswa mampu menemukan sendiri dan mampu memecahkan masalah dengan sendiri dan guru hanya sebagai pembimbing, dan dari hasil penelitian menurut laksmy, bahwa penggunaan model *discovery learning* ini maka kegiatan pembelajaran ini akan semakin aktif, dan siswanya pun mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajarnya. Dan kalau dari hasil penelitian nanis regina, maka siswa juga mampu meningkatkan hasil belajarnya sehingga mendapatkan nilai yang maksimal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang peneliti pada model *discovery learning* , maka dapat disimpulkan bahwa dengan model tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan pemahaman konsepnya di SDN Tilil III kelas V.

Penelitian ini mampu meningkatkan pembelajaran tematik dengan cara menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dan hasil belajarnya di kelas V SDN Tilil III Bandung, dengan menggunakan model tersebut maka siswa kelas V halnya akan terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa dan peningkatan hasil belajarnya.

Pada *model discovery learning* ini mempunyai langkah-langkah untuk memperlancar suatu proses kegiatan untuk siswa meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah dan mampu menjadi anak yang kreatif, dan aktif di dalam kelasnya sendiri.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini yaitu pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dengan penerapan model ini maka siswa akan mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar pada subtema organ tubuh manusia dan hewan di kelas V SDN Tilil III Bandung.

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap jawaban permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul Arikuntoro (2008:80).

Hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut ini :

- a) Jika rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sesuai dengan permendikbud no 65/2013 dengan model pembelajaran *Discovery learning* pada subtema organ tubuh manusia dan hewan maka kemampuan meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas V SDN Tilil III Bandung akan meningkat.
- b) Jika pembelajaran diterapkan sesuai dengan sintak pada model *Discovery Learning* maka kemampuan meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas V SDN Tilil III Bandung pada subtema organ tubuh manusia dan hewan akan meningkat.
- c) Jika pembelajaran pada subtema organ tubuh manusia dan hewan diterapkan sesuai dengan skenario model pembelajaran *Discovery Learning* maka kemampuan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas V SDN Tilil III Bandung akan meningkat.
- d) Jika pembelajaran diterapkan dengan model *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas V SDN Tilil III Bandung pada subtema organ tubuh manusia dan hewan akan meningkat.